

SOCIAL ENTREPRENEURSHIP SOLUSI MENGATASI KEMISKINAN SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID-19 BERBASIS CORE VALUES

Hadi Suyono^{1*}, Triantoro Safaria²

¹Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

²Magister Psikologi Profesi Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

*Email: hadi.suyono@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Dampak dari pandemi covid-19 adalah meningkatnya kemiskinan. Data menunjukkan tingkat kemiskinan penduduk mencapai 12,4 % diwujudkan dalam angka sebanyak 8,5 juta jiwa. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian menemukan solusi mengatasi kemiskinan sebagai akibat pandemi covid-19 menggunakan strategi *social entrepreneurship* pada usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis *core values*. Metode penelitian memilih kualitatif dengan pendekatan studi kasus memfokuskan kajian menelaah peristiwa tertentu sesuai konteks kehidupan nyata kontemporer. Adapun tipenya berupa studi kasus instrumental tunggal yang memperhatikan satu persoalan tertentu. Subjek penelitian yaitu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Tanggulangin, Nanggulan, Kulon Progo. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Pengumpulan data memakai teknik wawancara semi terstruktur dan analisis data mengacu pada tema untuk mendalami kompleksitas dari kasus yang ada. Hasil penelitian menunjukkan tentang deskripsi dari *social entrepreneurship* dapat menjadi solusi mengatasi kemiskinan sebagai dampak pandemi covid-19 pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Tanggulangin. Temuan ini sesuai konsep *social entrepreneurship* memiliki pemahaman aktivitas usaha yang dijalankan bukan hanya memperoleh keuntungan materi semata, tetapi target utamanya adalah memecahkan masalah yang dialami di lingkungannya terkait bertambahnya warga miskin disebabkan oleh badai pandemi covid-19. Keberhasilan mengatasi kemiskinan karena implementasi *social entrepreneurship* berpondasi pada *core values* seperti *individual wellness* mengenai kemampuan *coping* berpusat pada penanganan masalah dan respon emosional, *social justice* memberi kesempatan sama untuk berkembang, *citizern participation* melalui keikutsertaan penuh dari masyarakat, *collaboration & community strengths* mengandalkan kekuatan masyarakat setempat, dan *respect for human diversity* memperhatikan aspek multikultural.

Kata Kunci: *social Entrepreneurship*; kemiskinan; covid-19; *core values*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pernah berkontraksi mencapai -5,32% [1]. Pertumbuhan ekonomi melemah ini berdampak pada kinerja keuangan, sehingga menyebabkan perusahaan mengurangi proses produksi dan ada perusahaan mengalami gulung tikar [2], [3]. Pandemi covid-19 tidak hanya berakibat pada perusahaan yang menutup bisnis, namun usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), juga terkena pengaruh dari wabah covid-19. UMKM yang bergerak dalam berbagai bidang usaha ditandai dengan menghasilkan omzet terbatas dan sebagian terpaksa menutup usahanya disebabkan karena daya beli masyarakat rendah saat pandemi covid-19 [4]–[6]. Konsekuensi dari pelaku usaha mengurangi produksi, menghasilkan omzet sedikit, dan menghadapi pailit adalah melakukan pemutusan hubungan kerja. Data

menunjukkan selama pandemi covid-19 terjadi pemutusan hubungan kerja sebanyak 212.394 [7]. Konsekuensi lain dari perusahaan dan UMKM menghentikan bisnis di era pandemi covid-19 menutup peluang bagi pelamar pekerjaan memasuki dunia kerja. Situsai ini dapat memicu peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Data memperlihatkan selama pandemi covid-19 berpotensi menambah jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 5,2 % -10,3% atau sebanyak 3,5 juta-8,5 juta [8].

Kesempatan memperoleh pekerjaan semakin mengecil yang memicu jumlah pengangguran mengalami kenaikan signifikan bermula pada meningkatnya warga berada pada pusran kemiskinan. Fenomena tersebut dikuatkan oleh data yang menghitung nilai koefisien regresi ketimpangan pendapatan selama covid-19 berjumlah 533,7175 berarti ketimpangan pendapatan 1 % dalam satu tahun

menambah jumlah kemiskinan sebesar 533,7175 jiwa [9]. Data lain membuktikan mengenai peningkatan kemiskinan selama pandemi covid-19 mencapai 12,4 % atau 8,5 juta jiwa [10].

Kemiskinan menunjukkan peningkatan secara simultan karena belum ada upaya penanganan efektif yang disebabkan oleh pandemi covid-19 dapat menstimulasi problem sosial, seperti agresivitas, kriminalitas dan menurunkan kesejahteraan bagi masyarakat. Penelitian membuktikan kemiskinan memberikan kontribusi pada berkembangnya kekerasan pada komunitas [11]–[13]. Penelitian lain menemukan kemiskinan dapat melahirkan kriminalitas [14], [15]. Dalam kajian berikutnya bahwa kemiskinan juga memberi efek negatif bagi kesejahteraan sosial bagi yang mengalaminya [16] terutama menurunkan pada kualitas kesehatan mental dan fisik [17]. Jumlah kemiskinan penduduk semakin tinggi yang dapat menimbulkan problem sosial tersebut, karena solusi yang ditawarkan tidak mampu mengatasi persoalan untuk memperkecil jumlah rumah tangga berada pada garis kemiskinan. Hal ini didasarkan pada kajian yang memfokuskan kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan sosial, belum sepenuhnya berhasil mengatasi kemiskinan sebagai respon atas pandemi covid-19. Pemberian bantuan sosial dinilai tidak efektif disebabkan oleh bantuan sosial kurang tepat sasaran bagi penerima, disalurkan secara tidak merata bagi warga yang membutuhkan bantuan, penyaluran membutuhkan waktu lama, penyalahgunaan dana bantuan sosial, dan terjadi korupsi bantuan sosial [18]. Masalah ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia [19]–[22].

Adanya problema strategi pengentasan yang tidak menyentuh akar persoalan, sehingga kemiskinan masih tergolong tinggi, memerlukan alternatif sebagai jalan keluar memperkecil jumlah kemiskinan tersebut. Cara lain yang dapat dilakukan adalah mengembangkan kemampuan *social entrepreneurship*. *Social entrepreneurship* mampu diandalkan sebagai solusi mengatasi kemiskinan karena sesuai dengan pemahaman dengan menekankan pada bisnis yang dijalankan, bukan hanya semata-mata mencari keuntungan, tetapi mempunyai satu tujuan mulia yaitu bisnis yang dibangun dalam rangka inovasi sosial untuk memecahkan masalah [23], termasuk di dalamnya memecahkan

problem kemiskinan [24]–[26]. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menghasilkan temuan bahwa intervensi *social entrepreneurship* dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. Deskripsi mengenai temuan tersebut seperti implementasi mengenai mitigasi kemiskinan menerapkan program *social entrepreneurship* berhasil memperbaiki perekonomian di masa pandemi covid-19. Hal ini terjadi pada komunitas masyarakat Bijak, Trowulan, Mojokerto dengan membangun *social entrepreneurship* memilih pendekatan melibatkan peran serta elemen masyarakat dan pemerintah setempat mampu menciptakan ketahanan ekonomi saat menghadapi krisis pandemi covid-19 [27]. Praktik *social entrepreneurship* menggunakan model kanvas bisnis membantu untuk mensejahterkan masyarakat Cibodas, Solokan jeruk, Bandung [28]. Temuan berikutnya membuktikan *social entrepreneurship* memanfaatkan variabel wirausahawan sosial sebagai agen perubahan dan melibatkan partisipasi masyarakat berhasil menggerakkan peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah Kutai Timur [29].

Kajian mengenai *social entrepreneurship* ini tidak hanya dilaksanakan di Indonesia, tetapi negara lain juga menerapkan *social entrepreneurship* untuk membangun kemakmuran masyarakat. Hal ini dilakukan di negara-negara Afrika Selatan yang menjalankan *social entrepreneurship* dengan memanfaatkan aspek lingkungan baik berupa fisik maupun organisasi pada komunitas berpenghasilan rendah [30]. India mengimplementasikan *social entrepreneurship* melalui pengembangan sistem inovasi nasional dengan memfokuskan pada model pemanfaatan ekosistem [31]. Hal yang sama dilakukan oleh Cina. Negara ini menerapkan *social entrepreneurship* menggunakan program sistem inovasi nasional berhasil menumbuhkan perekonomian di pedesaan [32]. *Social entrepreneurship* juga dilaksanakan di negara Eropa untuk menjaga keamanan struktur sosial dan ekonomi [33]. Negara Eropa yang mengimplementasikan *social entrepreneurship* seperti Bulgaria melalui program SESBA (*Social Enterprise Skills for Business*) [34]. Jerman mengembangkan *social entrepreneurship* untuk meningkatkan perekonomian kaum miskin dengan memperhatikan lima dimensi, yaitu *societal-entrepreneur*, *societal-visionary*, *ecological*, *economic*, dan *innovative-*

entrepreneurship [35]. Polandia mempunyai kebijakan dalam membangun *social entrepreneur* dengan banyak melibatkan wirausahawan sosial membantu pertumbuhan ekonomi di komunitas. Aspek yang diperhatikan dalam menyertakan *social entrepreneur* adalah tantangan personal dan sosial, dukungan publik, nilai dan sosial, pemenuhan diri, model keluarga dan sosial, serta ide dan keyakinan [36].

Senada dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa penelitian ini mengkaji *social entrepreneurship* bertujuan mengentaskan kemiskinan dalam rangka membangun kesejahteraan komunitas. Namun ada perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan ini spesifik mengenai *social entrepreneurship* berbasis *core values* untuk mengatasi persoalan kemiskinan sebagai dampak dari pandemi covid-19. Secara konseptual *core values* yang merupakan bagian kajian dari psikologi komunitas dapat menjadi pondasi menumbuhkan *social entrepreneurship*. Hal ini karena *core values* berpondasi pada teori bahwa ada beberapa aspek penting untuk menentukan berkembangnya *core values* pada komunitas terdiri dari *individual wellness* berupa kemampuan *coping*, *social justice* berwujud keadilan sosial yang terjadi pada komunitas, *citizen participation* mengandalkan partisipasi masyarakat, *collaboration and community strengths* mengutamakan kerja sama dan kekuatan komunitas, serta *respect for human diversity* yaitu memperhatikan adanya keberagaman [37].

Sejauh penelusuran *literature review* oleh peneliti belum ditemukan kajian ilmiah yang khusus membahas *core values* dikaitkan dengan *social entrepreneururship* sebagai intervensi mengatasi kemiskinan disebabkan oleh pandemi covid-19. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian mengenai *social entrepreneurship* solusi mengatasi kemiskinan, sebagai dampak pandemi covid-19 berbasis *core values* dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan konsep teoritik mengenai *core values*, sehingga bermanfaat menjadi acuan untuk mengembangkan *social entrepreneurship* dalam rangka mengatasi kemiskinan karena pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Adanya pertimbangan masih terbatasnya *literature review* mengenai *social entrepreneurship* berbasis *core values* sebagai upaya mengatasi kemiskinan merupakan akibat dari pandemi covid-19 memilih metode kualitatif. Pemilihan metode kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai dalam penelitian ini, karena mengeksplorasi tema penelitian untuk memahami makna dari peristiwa mengenai interaksi perilaku manusia pada situasi tertentu. Proses dalam memahami makna tersebut menghasilkan konsep teoritik untuk menjelaskan dari tujuan penelitian [38]. Desain dari penelitian kualitatif ini adalah studi kasus memfokuskan kajian menelaah peristiwa tertentu sesuai konteks kehidupan nyata kontemporer. Adapun tipenya berupa studi kasus instrumental tunggal yang memperhatikan satu persoalan tertentu [39]. Satu persoalan tertentu tersebut mengenai *social entrepreneurship* berbasis *core values* di masa pandemi covid-19.

Subjek penelitian yaitu pelaku usaha di Tanggulangin, Nanggulan, Kulon Progo. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* merupakan teknik mengambil sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu [40]. Berdasarkan teknik pengambilan sampel ini, maka pemilihan subjek adalah pelaku usaha memenuhi kriteria UMKM yang berhasil mengelola usahanya dalam situasi pandemi covid-19. Pengumpulan data memakai teknik wawancara semi terstruktur. Cara yang dilakukan dalam wawancara semi terstruktur adalah mengacu pada wawancara terbuka memungkinkan berkembangnya pernyataan baru untuk melakukan pendalaman terhadap respon yang diberikan oleh subjek. Selanjutnya analisis data memusatkan perhatiannya pada tema untuk menggali kompleksitas dari kasus yang ada. Analisis tema ini merupakan salah satu cara analisis data kualitatif menekankan pada mengidentitikasi dan menemukan pola bersumber pada data hasil wawancara pada subjek. Dalam rangka menguji keabsahan data dilakukan triangulasi sumber, yaitu derajat kepercayaan terpenuhi dengan membandingkan data dari informan inti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kualitatif dari wawancara menggunakan semi terstruktur memperoleh hasil, yaitu pelaku usaha yang

termasuk dalam usaha kecil mikro dan menengah memiliki kemampuan menghadapi situasi pandemi covid-19. Hal ini dengan ditandai oleh keberlangsungan usaha selama pandemi covid-19. Pelaku usaha dalam menjalankan usahanya ternyata bukan hanya sekedar bertahan, tetapi ada peningkatan pendapatan di masa pandemi covid-19. Peningkatan pendapatan ini dapat dilihat dari pernyataan subjek :

“Bersyukur. Di masa pandemi banyak pengusaha di tempat lain terpaksa menutup usahanya. Namun di tempat kami tetap bisa berjalan. Bahkan ada peningkatan pendapatan.”

Kemampuannya dalam mengelola usaha menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan di masa pandemi covid-19. Kemiskinan bisa teratasi karena dinamika ekonomi kreatif tetap bergairah, meski dalam situasi pandemi covid-19. Subjek sebagai entrepreneur menunjukkan bahwa dirinya terus memproduksi barang-barang kerajinan *home décor* di masa pandemi covid-19. Keberlanjutan usaha ini bermanfaat menumbuhkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dalam memproduksi subjek melibatkan perajin di lingkungan sekitar. Saat perajin membuat barang-barang kerajinan berjenis *home décor* menghasilkan finansial yang dapat digunakan untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Temuan ini didasarkan pada pernyataan subjek sebagai berikut:

“Pandemi covid-19 tidak mempengaruhi proses produksi. Kami terus memproduksi *home décor* dari bahan *seagrass*, enceng gondok, pelempang pisang, dan benang kasur. Banyak pembeli yang sifatnya pribadi. Baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Mereka mengetahui produk kami, sebagian besar melalui *on line*.”

Subjek dalam mencapai keberhasilan menjalankan usaha di masa pandemi covid-19 tidak hanya dinikmati sendiri. Dirinya juga bersinergi dengan pelaku usaha lain agar bisa melangsungkan usaha. Aktifitas ini bermanfaat memperbanyak jumlah perajin bekerja membuat *home décor*. Sehingga semakin banyak perajin yang bekerja, maka semakin banyak jumlah keluarga yang memiliki

ketahanan ekonomi. Hal ini berarti semakin besar peluang mengentaskan keluarga dari kemiskinan.

Motivasi mendasar yang mendorong perilaku subjek bersama dengan pelaku usaha lain di wilayahnya untuk mengerakkan usahanya adalah membantu perajin agar tidak berada pada garis kemiskinan. Keinginannya untuk membantu perajin ini karena berdasarkan pengamatannya di daerah lain banyak pelaku usaha yang tidak bisa menjalankan usaha di masa pandemi covid-19. Selain pelaku usaha sendiri yang mengalami kemiskinan juga mengimbas pada perajin. Pelaku usaha tak mampu menjalankan usahanya berakibat pada perajin tidak bekerja karena tidak ada lagi barang kerajinan yang diproduksinya. Ketika perajin tidak memperoleh penghasilan, maka diri dan keluarganya menderita kemiskinan karena tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melihat realitas itu menguatkan semangat subjek untuk berjuang mengelola berbagai masalah, sehingga berhasil menjalankan usahanya di masa pandemi covid-19. Semangat subjek bekerja keras karena ada misi sosial, yaitu kehidupan yang dilakoninya memberi kemanfaatan bagi lingkungan sekitar, seperti mengentaskan kemiskinan perajin. Misi sosial yang dilakukannya ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Tujuan dari usaha yang saya miliki ini. Bukan hanya untuk mengejar keuntungan pribadi. Ada tujuan yang lebih hakiki yang membuat saya bekerja mati-matian agar usaha tetap berjalan di era pandemi ini. Yaitu saya akan bahagia, bila bisa bantu perajin. Di masa pandemi ini. Mereka tetap sejahtera. Tidak jatuh pada jurang kemiskinan.”

Usaha yang dilakukan oleh subjek dengan misi sosial untuk membantu perajin agar tidak mengalami kemiskinan secara konseptual merupakan bagian dari *social entrepreneurship*. Konsep mengenai *social entrepreneurship* merupakan minat dari pelaku usaha untuk memecahkan persoalan secara kontekstual. Kegiatan usahanya menciptakan nilai sosial yang nyata bagi masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar [41]. Nilai sosial ini terwujud melalui manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, yaitu

membantu perajin terus bekerja di masa pandemi covid-19 menjadikan dirinya bisa memenuhi kesejahteraan keluarga. Kondisi ini menandakan perajin memiliki kemampuan ekonomi rumah tangga, sehingga di masa pandemi covid-19 tidak berada pada kondisi miskin. Kegiatan usahanya juga dikategorikan sebagai *social entrepreneurship* karena mempunyai karakteristik seperti empati terhadap problem yang dihadapi orang lain dan kekuatan prososial untuk membantu pada individu yang membutuhkannya [42]. Konsep ini dibuktikan oleh pernyataan subjek mengenai empati dan prososial adalah:

“Saya bisa merasakan betapa menderitanya seseorang mengalami kemiskinan. Perasaan ini yang menimbulkan kesadaran usaha yang saya jalani tidak hanya mengejar keuntungan buat pribadi.....Usaha yang saya lakukan untuk membantu dengan ikhlas. Tidak ada pamrih. Saya bisa bantu perajin. Tumbuh kepuasan batin tersendiri yang tidak bisa dinilai dengan materi sebanyak apapun.”

Mengexplorasi lebih mendalam mengenai *social entrepreneurship* di Tanggulangin yaitu keberhasilannya mengelola usaha karena menggunakan *core values* berkaitan dengan *individual wellness*. Deskripsi dari *individual wellness* tersebut dilihat dari ketahanan pelaku usaha beradaptasi dengan situasi pandemi covid-19. Kemampuan dalam beradaptasi ini karena keterampilan psikologis melakukan *coping* terhadap berbagai masalah yang terjadi sebagai konsekuensi menjalankan usaha dalam situasi pandemi covid-19. Strategi *coping* yang dilakukan sebagai upaya untuk meresponkan berbagai tekanan, sehingga ancaman, tuntutan, dan bahaya yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan baik. Ada dua *coping* yang dijadikan strategi untuk mengurangi tekanan yang bersumber dari dirinya maupun yang hadir dari faktor eksternal. Dua strategi *coping* ini adalah *problem-focused coping* yaitu memfokuskan untuk menyelesaikan masalah dengan cara tertentu dan *emotion-focused coping* yaitu mengatur respon emosional untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut yang

membuat pelaku usaha mempunyai kemampuan resiliensi untuk menghadapi pandemi covid 19 [43]–[46].

Problem-focused coping yang dilakukan oleh pelaku usaha di Tanggulangin didasarkan pada pernyataan subjek:

“Setelah pandemi tidak memungkinkan pemasaran langsung. Saya tak boleh menyerah dengan keadaan. Maka saya mengalihkan pemasaran melalui *on line* . Salah satunya memanfaatkan media sosial. Ternyata hasilnya bagus. Usaha saya dikenal oleh banyak orang. Dan pembelinya bukan hanya dari Indonesia, namun dari luar negeri.”

Berkaitan dengan *emotional-focused coping* digambarkan oleh pernyataan subjek di bawah ini:

“ Yang penting dalam menghadapi masalah harus tenang. Dengan tenang ini bisa berpikir jernih untuk menghasilkan gagasan yang kreatif.”

Core values yang diterapkan pada pelaku usaha di Tanggulangin juga ditunjukkan oleh menerapkan *social justice* . Implementasi dari keadilan sosial adalah pemerataan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk memperoleh alokasi, kesempatan, dan akses yang sama. Konsep ini memiliki arti penting untuk memberdayakan pelaku usaha mikro dan menengah tetap berjalan di masa pandemi covid-19. Hal tersebut dapat direalisasikan karena *social justice* mengandung makna bagi pelaku usaha yang mapan dan berhasil menjalankan usahanya dapat memberdayakan pelaku usaha lain yang sedang mengalami krisis karena tidak memiliki kekuatan dalam menghadapi badai pandemi covid-19. Pemberdayaan yang dilakukan oleh sesama pelaku usaha menjadikan pelaku usaha yang mengalami masalah bisa bangkit dari keterpurukan. Proses ini sebagai bentuk perwujudan dalam menerapkan pemerataan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas [47]. *Social justice* ditunjukkan oleh pernyataan subjek sebagai berikut:

“Tidak boleh saya yang maju sendirian. Tidak adil rasanya kalau saya berkembang sendiri. Maka

peluang, kesempatan, dan jejaring yang saya miliki perlu dibagi pada pengusaha lain yang sedang punya masalah. Agar mereka juga bisa berkembang usahanya.”

Citizen participation yang merupakan bagian dari *core values* mempunyai fungsi menumbuhkan *social entrepreneurship* karena keberhasilannya tergantung pada keikutsertaan elemen komunitas, seperti pelaku usaha, kelembagaan sosial, tenaga kerja setempat, akademisi, dan kalangan profesional lain. *Stakeholders* ini merupakan bagian dari modal sosial untuk bersama-sama mengembangkan *social entrepreneurship* pada komunitas [48], [49]. *Citizen participation* ditunjukkan oleh pernyataan subjek sebagai berikut:

“Untuk dapat mengelola usaha memerlukan peran serta dari berbagai elemen masyarakat. Bisa dari pengusaha lain, para ahli di bidangnya, kalangan profesional, dan perajin. Apalagi di masa pandemi ini mereka adalah kekuatan kami.”

Collaboration and community strengths merupakan variabel utama dari *core values* yang memperhatikan kekuatan komunitas dengan mengandalkan kearifan lokal untuk membangun *social entrepreneurship* [50], [51]. *Collaboration and community strengths* ditunjukkan oleh pernyataan subjek sebagai berikut:

“Kami bersyukur mempunyai tradisi dari leluhur yang berupa gotong royong, nilai, norma, adat, dan budaya yang membuat kami terikat untuk bersama-sama menyelesaikan masalah.”

Respect for human diversity menempatkan penghormatan akan adanya keberagaman dalam komunitas. Sehingga keberhasilan dalam mewujudkan *social entrepreneurship* tergantung pada kepribadian multikultural dari anggota masyarakat yang menggerakkan *social entrepreneurship* [52]–[54]. *Respect for human diversity* ditunjukkan oleh pernyataan subjek sebagai berikut:

“ Kami menemparkan kebersamaan di atas perbedaan golongan, etnisitas, keyakinan, status sosial, pendidikan, dan tingkat ekonomi. Kesediaan kami menghargai perbedaan yang membuat kami saling menguatkan satu sama lain untuk memecahkan masalah.”

KESIMPULAN

Social entrepreneurship menjadi kekuatan pelaku usaha di Tanggulangin, Nanggulan, Kulon Progo menjalankan usaha dalam bidang ekonomi kreatif di masa pandemi covid-19. Manfaat dari keberlangsungan usaha ini adalah mengentaskan kemiskinan perajin di lingkungan sekitar. Keberhasilan menjalankan usaha di masa pandemi karena menerapkan *core values* seperti *individual wellness, social justice, citizen participation, collaboration & community strengths*, dan *respect for human diversity*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Junaedi and F. Salistia, “Dampak pandemi covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara terdampak,” in *Simposium Nasional Keuanganm Negara*, 2020, pp. 995–1115, [Online]. Available: <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/600>.
- [2] S. D. Violandani and H. W. Ekowati, “Analisis komparasi rasio keuangan sebelum dan selama pandemi covid-19 pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada indeks Lq45,” *J. Ilm. Mhs. FEB*, vol. 9, no. 2, pp. 1–2, 2021, [Online]. Available: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7248>.
- [3] C. Hilar and K. Laturette, “Analisis perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan Saat Pandemi Covid-19,” *Balanc. J. Akuntansi, Audit. Dan Keuangan*, 18(1), 91–109, vol. 18, no. 1, pp. 91–109, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/BALANCE/article/view/2659>.
- [4] R. Rosita, “Pengaruh pandemi covid-19

- terhadap UMKM di Indonesia,” *J. Lentera Bisnis*, vol. 9, no. 2, pp. 109–120, 2020, [Online]. Available: <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/view/380>.
- [5] B. S. A. Utami, “Dampak pandemi Covid 19 terhadap sektor UMKM di Indonesia,” *Econ. J. Ilmu Ekon.*, vol. 03, no. 1, pp. 1–7, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/1511>.
- [6] D. Prayogo and Sukim, “Determinan daya beli masyarakat Indonesia selama pandemi Covid-19 tahun 2020,” in *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics*, 2020, vol. 2020, pp. 631–640, [Online]. Available: <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/view/987>.
- [7] S. Indayani and B. Hartono, “Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19,” *J. Perspekt.*, vol. 18, no. 2, pp. 201–208, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/8581>.
- [8] S. Kasnelly, A. Jalil, and Fahri, “Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19),” *Al-Mizan J. Ekon. Syariah*, vol. 2, no. 3, pp. 45–60, 2020, [Online]. Available: <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/almizan/article/view/142>.
- [9] S. Setyadi and L. Indriyani, “Dampak pandemi covid-19 terhadap peningkatan resiko kemiskinan di Indonesia,” *PARETO J. Ekon. Dan Kebijak. Publik*, vol. 1, no. 4, pp. 53–66, 2021, [Online]. Available: <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/pareto/article/view/1891>.
- [10] A. Suryahadi, A. R. Izzali, and D. Suryadarma, “The Impact of COVID-19 outbreak on poverty : An estimation for Indonesia,” Jakarta, 12, 2020. [Online]. Available: http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_covid19impact_draft.pdf.
- [11] K. T. Mccrea *et al.*, “Understanding violence and developing resilience with African American youth in high-poverty, high-crime communities,” *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 99, pp. 296–307, 2018, doi: 10.1016/j.chilyouth.2018.12.018.
- [12] A. Hailemariam, T. Sakutukwa, and S. L. Yew, “The impact of energy poverty on physical violence,” *Energy Econ.*, vol. 100, p. 105336, 2021, doi: 10.1016/j.eneco.2021.105336.
- [13] C. B. Dollar, E. A. Donnelly, and K. F. Parker, “Joblessness , Poverty , and Neighborhood Crime : Testing Wilson ’ s Assertions of Jobless Poverty,” *Soc. Curr.*, vol. 4, no. 6, pp. 343–360, 2019, doi: 10.1177/2329496519836075.
- [14] S. Rahamllia, Ariusni, and M. Triani, “Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia,” *J. Kaji. Ekon. Dan Pembang.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–36, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/5345>.
- [15] D. Kuciswara, F. Muslihatiningsih, and S. Edy, “Pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di provinsi jawa timur,” *JAE (JURNAL Akunt. DAN Ekon.*, vol. 3, no. 6, pp. 1–9, 2021, doi: 10.29407/jae.v6i3.16307.
- [16] H. Phoumin and F. Kimura, “Cambodia ’ s energy poverty and its effects on social wellbeing: Empirical evidence and policy implications *,” *Energy Policy*, vol. 132, no. May, pp. 283–289, 2019, doi: 10.1016/j.enpol.2019.05.032.
- [17] Z. Zhang, H. Shu, H. Yi, and X. Wang, “Household multidimensional energy poverty and its impacts on physical and mental health,” *Energy Policy*, vol. 156, no. May, p. 112381, 2021, doi: 10.1016/j.enpol.2021.112381.
- [18] N. Noerkaisar, “Efektivitas penyaluran bantuan sosial pemerintah untuk mengatasi dampak covid-19 di Indonesia,” *J. Manaj. Perbendaharaan*, vol. 2, no. 1, pp. 83–104, 2021, [Online]. Available: <https://jmp.kemenkeu.go.id/index.php/mapan/article/view/363%0A%0A>.
- [19] S. Maisarah and F. Ilhamsjah, “Efektivitas penerimaan program bantuan langsung tunai dana desa selama pandemi covid-19 di desa Suok

- Puntong,” *J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 10, no. 1, pp. 40–53, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/juan/article/view/4138>.
- [20] W. Rahmansyah, R. A. Qadri, R. T. S. Ressa, A. Sakti, and S. Ikhsan, “Pemetaan permasalahan penyaluran bantuan sosial untuk penanganan covid-19 di Indonesia,” *J. Pajak Dan Keuang. Negara*, vol. 1, no. 2, pp. 90–102, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/pkn/article/view/995>.
- [21] N. K. A. Febriyanti, I. W. W. Astar, and I. W. Arthanaya, “Implemetasi pengaturan pemberian bantuan sosial dalam era pandemi Covid-19 di desa adat Kuta,” *J. Prefer. Huk.*, vol. 2, no. 2, pp. 276–281, 2021, [Online]. Available: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juprehum/article/view/3322>.
- [22] N. Mufidah, “Efektivitas bantuan sosial tunai di kelurahan Purwosari kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan,” *J. Sos. Sains*, vol. 1, no. 2, pp. 82–92, 2021, [Online]. Available: <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/23>.
- [23] W. Phillips, H. Lee, A. Ghobadian, N. O. Regan, and P. James, “Social Innovation and Social Entrepreneurship : A Systematic Review,” 2014, doi: 10.1177/1059601114560063.
- [24] Yusriadi, S. Zulfiqarr, M. Awaluddin, and Misnawati, “Pengentasan kemiskinan melalui socialpreneur,” *Wikrama Parahita J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 115–120, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/parahita/article/view/2529>.
- [25] M. Lateh, M. D. Hussain, and M. Safizal, “Social Entrepreneurship Development and Poverty Alleviation - A Literature Review,” *MAYFEB J. Bus. Manag.*, vol. 2, pp. 1–11, 2018, [Online]. Available: <https://mayfeb.com/index.php/BUS/article/view/57>.
- [26] D. M. Hussain and A. B. Bhuiyan, “Entrepreneurship development and poverty alleviation: An empirical review,” *J. Asian Sci. Res.*, vol. 4, no. 10, pp. 558–573, 2014, [Online]. Available: <https://archive.aessweb.com/index.php/5003/article/view/3681>.
- [27] A. Susanti, N. N. Izana, and H. Sabariman, “Dinamika dan kewirausahaan sosial masyarakat desa Bicak, Trowulan, Mojokerto dalam menghadapi pandemi covid-19,” *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 32, no. 1, pp. 41–52, 2022, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/18144>.
- [28] H. Wibowo *et al.*, “Praktik kewirausahaan sosial industri rumah tangga di desa Cibodas Solokan Jeruk Jawa Barat (Sebuah studi sasus menggunakan kerangka kanvas model bisnis),” *J. Kolaborasi Resolusi Konflik*, vol. 1, no. 3, pp. 127–136, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/32145>.
- [29] D. R. Pratama, “Peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat: Tiga cerita dari Kutai Timur,” *Umbara*, vol. 4, no. 2, pp. 115–129, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/25368>.
- [30] D. Littlewood and D. Holt, “Social Entrepreneurship in South Africa : Exploring the Influence of Environment,” 2018, doi: 10.1177/0007650315613293.
- [31] G. Surie, “Technological Forecasting & Social Change Creating the innovation ecosystem for renewable energy via social entrepreneurship : Insights from India,” *Technol. Forecast. Soc. Chang.*, vol. 121, pp. 184–195, 2017, doi: 10.1016/j.techfore.2017.03.006.
- [32] J. Wu, S. Zhuo, and Z. Wu, “Technological Forecasting & Social Change National innovation system , social entrepreneurship , and rural economic growth in China,” *Technol. Forecast. Soc. Chang.*, vol. 121, pp. 238–250, 2016, doi: 10.1016/j.techfore.2016.10.014.
- [33] V. Terziev, N. Bencheva, and T. Stoeva, “Developing social entrepreneurship in the EU: a cross-country analysis,” *Int. E-Journal Adv. Soc. Sci.*, vol. VI, no. 16, pp. 37–44, 2020, [Online].

- Available:
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3603159.
- [34] V. Terziev, "Research on the Status of Social Entrepreneurship in Bulgaria: a Presentation of a Project Report 's Primary Data," *J. Innov. Sustain.*, vol. 3, no. 1, pp. 9–34, 2017, [Online]. Available:
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3149069%0A%0A.
- [35] K. Cagarman, J. Kratzer, and K. Osbelt, "Social Entrepreneurship: Dissection of a Phenomenon through a German Lens," *Sustainability*, vol. 12, no. 18, pp. 1–18, 2020, [Online]. Available:
<https://doi.org/10.3390/su12187764%0A%0A>.
- [36] A. Pacut, "Drivers toward social entrepreneurs engagement in Poland: An institutional approach," *Adm. Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–24, 2020, [Online]. Available: .
- [37] J. H. Dalton, M. M. Ellas, and A. Wandersman, *Community psychology. Linking individual and communities*. United States: Wadsworth Thomson Learning, 2001.
- [38] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [39] J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [40] S. Campbell, M. Greenwood, S. Prior, K. Walkem, S. Young, and D. Bywaters, "Purposive sampling: complex or simple? Research case examples," *J. Res. Nurs.*, vol. 25, no. 8, pp. 652–661, 2020, doi: 10.1177/1744987120927206.
- [41] H. Utomo, "Menumbuhkan minat kewirausahaan sosial," *Among Makarti*, vol. 2, no. 7, pp. 1–16, [Online]. Available:
<https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/99>.
- [42] T. T. Le, T. Nguyet, Q. Nguyen, Q. Ha, and M. Tran, "When giving is good for encouraging social entrepreneurship," *Australas. Mark. J.*, vol. 26, no. 4, pp. 1–10, 2020, doi: 10.1016/j.ausmj.2020.05.005.
- [43] K. Baral, M. Dahal, S. Khanal, P. Subedi, K. Pathak, and A. Ka, "Dialogues in Health Linkages between stress and stress coping strategies among Nepalese during COVID-19 lockdown: A nationwide cross-sectional study," *Dialogues Heal.*, vol. 1, no. June, p. 100023, 2022, doi: 10.1016/j.dialog.2022.100023.
- [44] X. Even, D. Huang, and Q. Chen, "Stress and coping among micro-entrepreneurs of peer-to-peer accommodation," *Int. J. Hosp. Manag.*, vol. 97, no. April, p. 103009, 2021, doi: 10.1016/j.ijhm.2021.103009.
- [45] S. Budimir, T. Probst, and C. Pieh, "Coping strategies and mental health during COVID-19 lockdown," *J. Ment. Heal.*, vol. 30, no. 2, pp. 156–163, 2021, doi: 10.1080/09638237.2021.1875412.
- [46] T. A. Tianingsih, "Hubungan Antara Strategi Problem Focused Coping Dengan Resiliensi Psikologis Pada Pelaku Usaha Travel Perjalanan," Universitas Islam Riau, 2022.
- [47] C. T. Dollarhide, A. Clevenger, S. Dogan, and K. Edwards, "Social Justice Identity: A Phenomenological Study," *J. Humanist. Psychol.*, vol. 56, no. 6, pp. 624–645, 2016, doi: 10.1177/0022167816653639.
- [48] A. R. Matamanda and Q. L. Chinozovina, "Land Use Policy Driving Forces of Citizen Participation in Urban Development Practice in," *Land use policy*, vol. 99, no. October, p. 105090, 2020, doi: 10.1016/j.landusepol.2020.105090.
- [49] P. Suebvises, "Social capital, citizen participation in public administration, and public sector performance in Thailand," *World Dev.*, vol. 109, pp. 236–248, 2018, doi: 10.1016/j.worlddev.2018.05.007.
- [50] E. Gentari, L. M. Dewi, and Syamsudin, "Peningkatan kemandirian perekonomian melalui program wirausaha sosial dan gotong royong desa Sambi Gerowong, Sukawana, Serang, Banten," *Kaibon Abhinaya J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 7–12, 2019, [Online]. Available: <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/KA/article/view/975>.

- [51] L. Karwati and Mustakim, “Model pemberdayaan masyarakat terintegrasi dengan kearifan dan nilai budaya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship,” *J. Ilm. Visi*, vol. 13, no. 2, pp. 157–164, 2017, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/8668>.
- [52] E. Yanfei and M. Lounsbury, “An institutional logics approach to social entrepreneurship : Market logic , religious diversity , and resource acquisition by micro finance organizations,” *J. Bus. Ventur.*, vol. 31, no. 6, pp. 643–662, 2016, doi: 10.1016/j.jbusvent.2016.09.001.
- [53] A. Josefová, “The cultural diversity as a phenomenon of the multicultural society,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 152, pp. 1019–1021, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.09.266.
- [54] Y. Fajar, T. D. Hastjarjo, F. Psikologi, and U. G. Mada, “Peran Pandangan Dunia dan Emosi Positif terhadap Kepribadian Multikultural,” *Gadjah Mada J. Psychol.*, vol. 3, no. 2, pp. 110–122, 2017, [Online]. Available: <https://journal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/43442>.